BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Femininitas sering kali dihubungkan dengan stereotip perilaku, penampilan, dan peran gender perempuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam perspektif budaya, representasi femininitas ini mencerminkan standar tertentu tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku, berpakaian, dan berperan di dalam masyarakat. Di masa lampau, konsep femininitas sering kali dibatasi oleh konstruksi sosial yang mengharuskan perempuan untuk sesuai dengan ekspektasi tertentu, seperti bersikap lembut, penuh pengertian, dan selalu mengutamakan peran pengasuhan. Banyak orang mengatakan cantik itu relatif, namun beberapa diantaranya masih terpaku dengan standar kecantikan seperti kulit putih langsat, wajah yang sesuai dengan golden ratio, badan tinggi jenjang, dan lain sebagainya (Basir et al., 2022).

Dalam konteks saat ini, wacana femininitas berkembang menjadi lebih luas, menyoroti bagaimana perempuan bisa menemukan kekuatan dalam sisi feminin mereka tanpa harus merasa terperangkap oleh batasan-batasan tradisional. Identitas *feminine* berhasil terkonstruksi jika orang lain sebagai pengamat dapat mengenali tubuh ‘’feminin’’ yang diasosiasikan dengan perilaku ‘’feminin’’, seperti pada akun Tiktok milik Rania Yamin @raniaayamin, seorang putri bangsawan yang berasal dari Surakarta dan juga seorang *influencer* yang aktif membagikan konten tentang pengembangan diri, spiritualitas, dan konten tentang perempuan (Damean, 2006). Akun seperti ini kerap kali menjadi sumber inspirasi dan juga *role model* bagi perempuan muda khususnya pada generasi Z, dalam membentuk persepsi mereka tentang apa arti menjadi seorang perempuan di era modern.

Melalui videonya pada platform Tiktok, Rania membahas berbagai macam topik dengan gaya yang tenang dan pembawaan yang inspiratif dimana ia telah menarik banyak

perhatian para pengikut, terutama dari kalangan perempuan muda generasi Z, yang ingin mencari tahu dan tertarik dengan kehidupan seorang putri bangsawan di era modern ini. Konten Rania sering kali berisi pandangan yang mendalam tentang bagaimana perempuan dapat menemukan kekuatan dalam kelembutan dan keintuisian, keanggunan, dan ketundukan pada norma – norma patriarkal yang sering kali menjadi ciri khas dari konstruksi femininitas jawa. Rania Yamin memainkan peran penting dalam membentuk pandangan audiencenya terhadap konsep feminitas tradisional di era digital.

Gambar 1. 1 Akun TikTok Rania Yamin

(Sumber : Peneliti 2024, Tiktok @raniaayamin)

Salah satu fenomena yang menarik adalah bagaimana Tiktok dimanfaatkan untuk membangun dan menyuarakan narasi tentang femininitas jawa di era modern saat ini. Di tengah arus globalisasi yang membuat budaya Indonesia terkontaminasi dengan budaya barat, sejumlah konten kreator berusaha untuk mengangkat dan menyebarkan nilai – nilai tradisional yang seringkali dianggap ketinggalan zaman. Seorang konten kreator Tiktok dengan akun @raniaayamin, memanfaatkan platform ini untuk menyajikan perspektif unik tentang femininitas jawa kontemporer. Melalui konten yang ia buat pada akun Tiktoknya, Rania tidak hanya membagikan pandangan tentang nilai – nilai perempuan dalam tradisi, tetapi juga menampilkan dan memperlihatkan kehidupannya sehari – hari sebagai seorang perempuan yang terlahir dari kalangan bangsawan dengan simbol budaya dan adat istiadat yang masih sangat kental.

Femininitas jawa kerap kali dikaitkan dengan sifat kelembutan, keanggunan, dan kepatuhan terhadap norma – norma suatu budaya yang menjadi tema sentral seperti pada akun Tikok Rania Yamin. Namun, representasi tersebut tidak hanya sekedar memperlihatkan bagaimana perempuan menjalankan peran secara turun temurun, melainkan juga bagaimana nilai – nilai tersebut tetap relevan di era saat ini yaitu era modern. Melalui narasi visual yang ditayangkan pada kontennya, Rania Yamin menghubungkan nilai – nilai tradisi jawa dengan konteks kehidupan masa kini, menawarkan sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi.

Konten yang dibagikan oleh Rania Yamin terkait *beauty*, inspirasi OOTD, serta *lifestyle*. Kepribadian Rania Yamin yang menyenangkan dan positif menjadi ciri khas yang ditampilkan kepada khalayak, sehingga terdapat perbedaan dengan seleb Tiktok lainnya. Sebagai sosok yang edukatif serta mempunyai citra perempuan yang lembut, beretika, dan bijaksana, membuat konten Rania Yamin terasa autentik dan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan. *Personal branding* yang dibangun Rania Yamin tentunya meningkatkan popularitasnya dan membuatnya lebih dikenal oleh khalayak luas, salah satunya para warganet di media sosial lain yaitu X yang juga sering menyebut Rania Yamin menjadi *role model* yang memiliki figur inspiratif dengan menampilkan femininitas jawa.

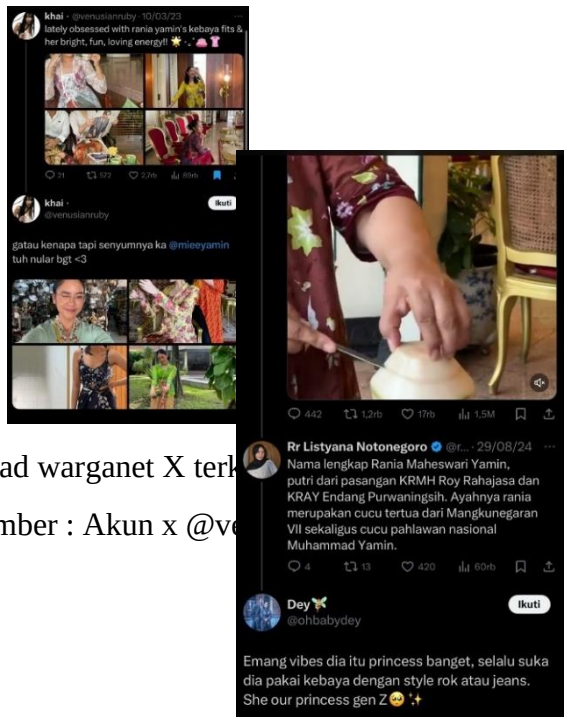

Gambar 1. 2 Thread warganet X terk Yamin

(Sumber : Akun x @ve

Hal ini juga didukung dengan adanya *thread* yag dibuat oleh seorang warganet terkait femininitas jawa dimana pada *thread* tersebut ia mengunggah foto Rania Yamin saat memakai kebaya dimana itu sudah menjadi ciri khasnya. Selain itu warganet tersebut menyukai Rania Yamin karena energinya yang positif dan ceria. *Thread* tersebut meraih 89 ribu tayangan, 572 posting ulang, dan 2,7 ribu suka. Warganet lainnya pun menaruh perhatian pada Rania Yamin, sehingga banyak yang mengunggah cuitan terkait gaya berpakaian hingga *vibes* yang menggambarkan femininitas jawa.

Warganet X tentunya memberikan beragam tanggapan positif terhadap sosok Rania Yamin, yang dinilai mampu merepresentasikan nilai-nilai tradisional jawa dengan cara yang relevan di era modern. Banyak cuitan positif dari warganet yang mengungkapkan kekaguman mereka terhadap kepribadian dan gaya hidup Rania, khususnya dalam hal berpakaian. Mereka mengaku terinspirasi untuk mengikuti jejaknya dalam melestarikan budaya jawa melalui pilihan busana, seperti kebaya, yang selalu ia kenakan dalam berbagai kesempatan. Bagi banyak orang, kebaya yang dikenakan oleh Rania bukan hanya sekadar pakaian, melainkan simbol keanggunan dan feminitas modern yang mencerminkan perpaduan sempurna antara warisan budaya dan gaya hidup masa kini, sehingga mampu menginspirasi perempuan untuk merasa percaya diri dalam menampilkan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

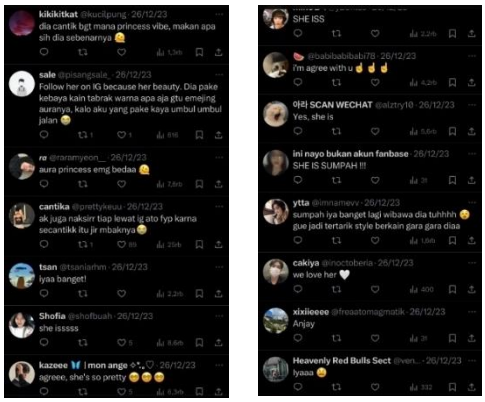

Gambar 1. 3 Tanggapan Warganet terkait gaya Rania Yamin

(Sumber : Peneliti 2024)

Akun komunitas dan hiburan pada media sosial Instagram juga menyoroti kehadiran Rania Yamin sebagai *influencer* pendatang baru yang banyak menginspirasi warganet khususnya perempuan Gen Z. Akun komunitas dan hiburan tersebut mengunggah postingan artikel terkait femininitas jawa di era modern dan menjadikann Rania Yamin sebagai representasi dari tren tersebut.

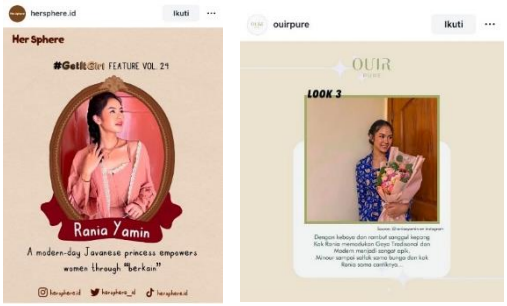

Gambar 1. 4 Unggahan Instagram terkait Feminitas Jawa Rania Yamin

(Sumber : Peneliti 2024)

Artikel hiburan serta narasi berita yang ditemukan di internet juga menyebut bahwa Rania Yamin sebagai sosok yang memiliki aura anggun dan feminim karena *staple style* yang sudah menjadi ciri khas berpakaiannya sehari – hari yaitu berkain dan berkebaya. Selain itu, artikel juga menyebutkan bahwa di usia Rania yang masih 20 Tahun, kecantikan tidak hanya bicara soal paras saja, tetapi bagaimana cara Rania berekspresi melalui gaya berpakaiannya yang membentuk kepribadian dirinya saat ini menjadi sosok yang feminim dan menginspirasi banyak perempuan

Gambar 1. 5 Artikel Berita dan Hiburan terkait Rania Yamin

(Sumber : Peneliti 2024)

Pada laman *For Your Page (FYP)* Tiktok juga banyak ditemukan konten – konten bagaimana kreator Tiktok mengagumi Rania Yamin dan merasa bahwa cara berpakaian Rania sehari – hari sangat menginspirasi mereka. Para kreator banyak membuat konten OOTD ala Rania Yamin dan memberikan pujian atas konsistensi Rania karena telah mengenakan kebaya untuk pakaian sehari – hari. Hal ini menunjukkan bagaimana Rania mampu memberikan pengaruh positif terhadap audiensnya dan menjadikan gaya berpakaiannya sangat merepresentasikan feminitas modern sekaligus memperkuat identitas budaya Indonesia khususnya Daerah Jawa di ranah digital.

Pembahasan mengenai femininitas tentunya sering disangkut pautkan dengan karakteristik sifat s g encerminkan sisi kewanitaan, seperti kelembutan , d te a tertentu. Namun, pentingnya pemahaman bahwa s t rje stereotip sempit karena akan membatasi kebebas an ini sendiri. Perempuan memiliki hak atas apa yang dia ingin lakukan dan yang tidak (Shabira, 2022). Stereotip budaya jawa tentang femininitas seringkali dipaksakan oleh norma sosial dan budaya yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peran perempuan, baik dalam lingkup keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan bermasyarakat, sehingga penting untuk merefleksikan dan intropeksi bagaimana konsep ini dipahami dan diterapkan di tengah dinamika kehidupan modern saat ini.

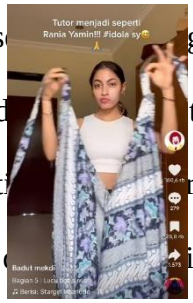

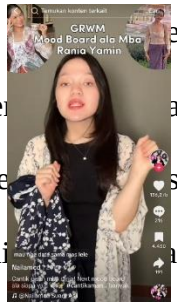

Penelitian ini berfokus untuk menggambarkan bagaimana sebuah akun Tiktok dapat merepresentasikan femininitas tradisional di tengah arus modernisasi. Pada akun Tiktok Rania Yamin @raniaayamin yang memiliki pengikut sebanyak 608,2 ribu dan juga konten yang berjumlah 114 video, peneliti mengambil 12 video dengan 40 cuplikan *scene* yang berkaitan dengan representasi femininitas jawa kontemporer. Pemilihan 12 video ini didasarkan pada

keterkaitan kontennya dengan nilai – nilai femininitas jawa, yang ditampilkan melalui pakaian, gestur, ekspresi, dan penggunaan bahasa. Biasanya sifat – sifat yang merujuk pada kelembutan dan keindahan yang lekat dengan femininitas dapat divisualisasika dari warna – warna yang lembut dan bentuk – bentuk yang tidak bersudut (Eva, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul **‘’Representasi Feminitas Tradisional Dalam Konten Tiktok Rania Yamin @raniaayamin’’.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan sebuah permasalahan yang akan dibahas, yaitu: ‘’Bagaimana femininitas jawa kontemporer direpresentasikan dalam Tiktok Rania Yamin @raniaayamin?’’.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi femininitas jawa dalam konten Tiktok milik Rania Yamin yakni pada akun @raniaayamin dan mengungkap bagaimana media sosial seperti Tiktok dapat menjadi platform yang efektif dalam mengeksplorasi relevansi femininitas jawa di tengah perkembangan modernitas,

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya dan sebagai penunjang untuk menambah pengetahuan, referensi, atau kajian ilmu komunikasi dan dapat menambah wawasan yang bermanfaat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pembaca mengenai pentingnya memanfaatkan media sosial, khususnya Tiktok, sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan nilai – nilai budaya, termasuk femininitas

jawa.